**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS**

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pembelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.”[[1]](#footnote-2)

Didalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sesuai pada tujuan yang diharapkan. “Adapun strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. [[2]](#footnote-3) Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) atau SPK. SPK adalah stretegi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Berkenaan dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) *Efendi* mengemukakan bahwa :

*Cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. *Cooperative learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara bersama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. [[3]](#footnote-4)

Dalam model pembelajaran koopetarif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Berikut langkah-langkah model pembelajaran kooperatif.

**Tabel 2.1**

**Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| TAHAP | TINGKAH LAKU GURU | **TINGKAH LAKU SISWA** |
| Tahap 1  Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa | Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. | Mendengarkan dengan seksama dan memperthatikan penjelasan guru. |
| Tahap 2  Menyajikan Informasi | Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan | Mendengarkan guru menyampaikan informasi dengan seksama dan mengajukan pertanyaan mengenai informasi yang diberikan jika ada. |
| Tahap 3  Mengorganisasi Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. | Bergabung dengan teman satu kelompok yang telah ditentukan oleh guru serta mengajukan pertanyaan sebelum melakukan kegiatan dalam kelompok. |
| Tahap 4  Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. | Melakukan kegiatan dalam kelompok yaitu berdiskusi mengenai permasalahan yang diberikan dalam lembar aktivitas siswa untuk diselesaikan. |
| Tahap 5  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. | Siswa mempersentasikan hasil diskusi dengan diwakili oleh perwakilan kelompoknya masing-masing sedangkan kelompok lain memberi komentar. Setelah itu siswa mengerjakan kuis secara individu. |
| Tahap 6  Memberikan Penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasi belajar individu dan kelompok. | Siswa menerima penghargaan dari guru atau prestasi yang diterimanya dalam kelompok. |

*(Sumber: Ibrahim, dkk (dalam Trianto), 2014 : 121)*

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajarn kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran, proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila :

1. Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha individual.
2. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
3. Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
4. Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
5. Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan. [[4]](#footnote-5)

Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda. Pembelajaran kooperatif pada setiap harinya memberikan kesempatan untuk terjadinya kontak personal yang intens diantara para siswa dengan latar belakang yang berbeda. Metode pembelajaran kooperatif tentu saja bukan hal baru. Ide yang melatarbelakangi bentuk pembelajaran kooperatif semacam ini adalah apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan mampu melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit satu sama lain dengan menerjemahkan bahasa yang digunakan guru ke dalam bahasa anak-anak.

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (*STAD*)

*STAD* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. *STAD* terdiri atas lima komponen utama yaitu : presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. Penerapan STAD dibuat dalam beberapa kelompok kecil yangterdiri dari beberapa siswa dalam setiap kelompoknya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh *Miftahul* tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (*STAD*) bahwa :

*Student Teams Achievement Division* (*STAD*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin (1995) dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University.[[5]](#footnote-6)

Karakteristik STAD menurut *Efendi* adalah sebagai berikut :

1. Tujuan kognitif : informasi akademik sederhana.
2. Tujuan sosial : kerja kelompok dan kerja sama.
3. Struktur tim : kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota.
4. Pemilihan topik pelajaran : biasanya oleh guru.
5. Tugas utama : siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.
6. Penilaian : tes mingguan.[[6]](#footnote-7)

“Dalam STAD, siswa dibentuk kelompok yang heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota. Setelah pengelompokkan dilakukan, ada sintak empat-tahapyang harus dilakukan, yakni pengajaran, tim studi, tes, dan rekognisi.”[[7]](#footnote-8) Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**

**Tahap-tahap Model Pembelajaran STAD**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahap-tahap** | **Aktivitas Guru** | **Aktivitas Siswa** |
| **Tahap 1**  Pengajaran | Pada tahap pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi. Pada tahap ini, siswa seharusnya diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran itu penting. | Siswa memperhatikan dan mendengarkan guru dalam menyajikan materi pelajaran. |
| **Tahap 2**  Tim Studi | Pada tahap ini, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan masing-masing anggota terdiri dari 4-5 orang. Kemudian memberikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan dan diselesaikan. | para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru. |
| **Tahap 3**  Tes | Pada tahap ujian, Guru memberikan kuis kemudian menscore kuis tersebut dan mencatat pemerolehan hasilnya serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individual akan diakumulasikan untuk skor tim mereka. | setiap siswa secara individual menyelesaikan kuis yang diberikan oleh guru. |
| **Tahap 4**  Rekognisi | Guru memberikan penghargaan atau reward kepada setiap kelompok yang memperoleh nilai yang baik sesuai dengan poin yang didapat pada masing-masing kelompok. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 15 hingga 19 poin akan menerima sertifikat sebagai tim baik, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 20 hingga 24 akan menerima sertifikat tim hebat, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima sertifikat sebagai tim super. | Setiap tim menerima penghargaan atau reward tergntung pada nilai skor rata-rata tim. |

*(Sumber: Miftahul Huda, 2014 : 201)*

Pada tahap ke-4 yaitu rekognisi, siswa di berikan skor secara individu dan secara kelompok, skor diperoleh tergantung dari nilai yang mereka dapatkan. Berikut tabel dalam menghitung skor individu dan kelompok.

**Tabel 2.3**

**Menghitung skor individu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai Tes | Skor Perkembangan |
| 1. | Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar | 0 poin |
| 2. | 10 sampai dengan poin di bawah skor dasar | 10 poin |
| 3. | Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar | 20 poin |
| 4. | Lebih dari 10 poin di atas skor dasar | 30 poin |
| 5. | Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar) | 30 poin |

**Tabel 2.4**

**Menghitung skor kelompok**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Rata-rata Skor | Kualifikasi |
| 1 | 0 ≤ N ≤ 5 | - |
| 2 | 6 ≤ N ≤ 15 | Tim yang Baik *(Good Team)* |
| 3 | 16 ≤ N ≤ 20 | Tim yang Baik Sekali *(Great Team)* |
| 4 | 21 ≤ N ≤ 30 | Tim yang Istimewa *(Super Team)* |

*(Sumber: Trianto Ibnu Badar Al-batany, 2014: 122)*

Setiap model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, pasti memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Begitupun dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* antara lain :
2. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
3. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
4. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
5. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
6. Meningkatkan kecakapan individu.
7. Meningkatkan kecakapan kelompok.
8. Tidak memiliki rasa dendam.
9. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* antara lain :
10. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
11. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
12. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
13. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
14. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
15. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika yang mereka hadapi dan dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*)

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS mulanya dikembangkan oleh Frank T. Lyman (1981). “Tipe model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan setiap anggota pasangan siswa untuk berkontemplasi terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan. Setelah diberikan waktu yang cukup mereka selanjutnya diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan tadi (hasil kontemplasi) dengan pasangannya masing-masing. Setelah diskusi dengan pasangan selesai, guru kemudian mengumpulkan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan tersebut dari seluruh kelas.”[[8]](#footnote-9)

*Aris Shoimin* mengemukakan bahwa:

*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide ‘waktu berpikir atau waktu tunggu’ yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model ini relatif lebih sederhana karena tidak menyitan waktu lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.[[9]](#footnote-10)

Tabel **2.5**

**Tahap-tahap Model Pembelajaran TPS**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahap** | **Aktivitas Guru** | **Aktivitas Siswa** |
| Tahap 1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Pada tahap ini, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar. | Sementara siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. |
| Tahap 2  *Think* (berpikir individu) | Pada tahap ini, guru memberi umpan siswa dengan pertanyaan dan membimbing mereka untuk berpikir secara mandiri. | Siswa dituntut untuk berpikir secara individu. |
| Tahap 3  *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku) | Guru membentuk kelompok belajar dengan memasangkan siswa dengan teman sebangkunya serta membimbing mereka untuk berdiskusi. | Siswa pun berdiskusi mengenai materi yang dipelajari dengan teman sebangkunya. |
| Tahap 4  *Share* (berbagi presentasi) | Pada tahap ini, guru membimbing kelompok belajar yang berpasangan untuk presentasi di depan kelas. | Perwakilan dari setiap kelompok siswa pun mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. |

*(Sumber : Efendi Manalu, 2016: 290)*

Terdapat kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran TPS dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, yaitu :
2. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
3. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
4. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
5. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
6. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.[[10]](#footnote-11)
7. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, yaitu :
8. Siswa yang pandai cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang berkemampuan rendah.
9. Diskusi tidak akan berjalan lancar jika siswa hanyamenyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memahami bagaimana proses menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan.
10. Kekurangan dari kelompok berpasangan yang hanya terdiri dari kelompok kecil yang menimbulkan lebih sedikit ide.

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu :

1. Para peserta didik menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan Think-Pair-Share lebih banyak peserta didik yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para pesera didik mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.
2. Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan Think-Pair-Share. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban peserta didik, mengamati reaksi peserta didik, dan mengajukan pertanyaan tinggat tinggi.

Disamping dari adanya kelebihan, kekurangan serta manfaat pada setiap penerapan model pembelajaran, pasti ada tujuan diterapkannya model pembelajaran tersebut. Tujuan TPS tidak jauh berbeda dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif. Menurut *Nurhadi* tujuan dari TPS adalah “tujuan secara umumnya adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit”.[[11]](#footnote-12)

1. Hasil Belajar
2. Hakikat Hasil Belajar

Hal pokok yang mendasari sukses pelaksanaan pendidikan adalah merubah pandangan atau persepsi setiap individu yang terlibat langsung dalam pendidikan. Dari berbagai definisi belajar maka perubahan tingkah laku itu bisa saja dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan pandangan timbulnya pengetahuan baru, perubahan dalam sikap dan kebiasaan dan lain-lain. Kegiatan dan usaha untuk mencapai tingkah laku merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Seperti yang di kemukakan oleh *Mulyono* bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional. Tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan–tujuan pembelajaran atau tujuan–tujuan instruksional.[[12]](#footnote-13)

*Syafaruddin* mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Hasil belajar ini sering dinyatakan dalam bentuk tujuan–tujuan pembelajaran. Hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”.[[13]](#footnote-14)

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini sejalan dengan teori bloom bahwa hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Mulyono, hasil belajar kognitif dimulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu:

*Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *conprehension* (pemahaman, penjelasan, meringkas, contoh), *aplication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk hubungan baru), dan *evaluation* (menilai). Krathwol membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Sementara Simpson membagi hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu *perception* (persepsi), *set* (kesiapan), *guided respon* (gerakan terbimbing), *mechanism* (gerakan terbiasa), *adaptation* (gerakan kompleks), *origination* (kreativitas).[[14]](#footnote-15)

Nur Asyah mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam:

1. Kebiasaan, seperti peserta didik belajar bahasa berkali–kali menghindari kecendrungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
2. Keterampilan, seperti menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan–keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera–indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berfikir asosiatif, yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
5. Berfikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip–prinsip dan dasar–dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti ‘bagaimana’ (how) dan ‘mengapa’ (why).
6. Sikap yakni kecendrungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
7. Inhibisi (menghindari hal yang mubazir)
8. Apresiasi (menghargai karya–karya bermutu)
9. Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was–was dan sebagainya.[[15]](#footnote-16)

Selain itu ada definisi hasil belajar dikemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”.[[16]](#footnote-17)Dengan demikian berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

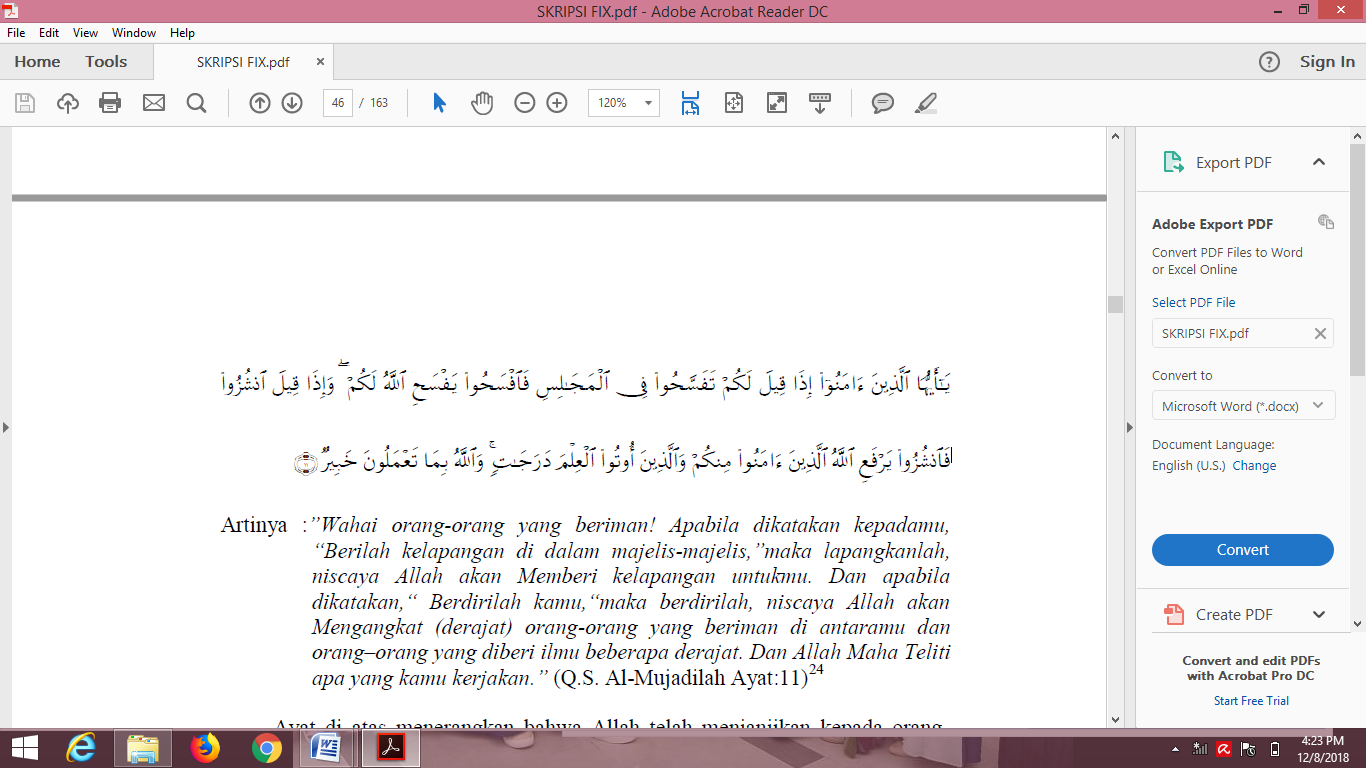
Penilaian hasil belajar matematika ditekankan pada proses dan hasil berpikir. Untuk itu hasil belajar matematika sangat ditentukan oleh metode-metode ataupun model pembelajaran yang digunakan guru selama pelaksanaan proses pembelajaran, dan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu motivasi dan sikap, misalnya memiliki motivasi dan sikap untuk mengerjakan latihan-latihan serta sikap untuk menemukan konsep. Ketika siswa sudah mengerti dalam menemukan konsep dan mengerjakan latihan-latiahan soal, maka siswa semakin mudah untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi.

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan defenisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. Oleh karena itu untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan berbagai defenisi belajar menurut para ahli.

Susanto menyatakan bahwa “belajar dapat didefenisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar merupakan suatu proses untuk motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap.” [[17]](#footnote-18)

Dalam ajaran Islam telah diwajibkan bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan guna meningkatkan derajat mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur’an surah al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:



Ayat di atas menerangkan bahwa Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Orang yang berilmu akan dihormati orang lain karena mampu mengelola sesuatu dengan baik. Orang yang beriman tanpa didasari ilmu tidak akan tau apa-apa, sedangkan orang yang berilmu tetapi tidak beriman dia akan tersesat, karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak digunakan untuk kebaikan bersama. Maka dari itu tingkatkan ilmu dengan terus dan terus belajar.

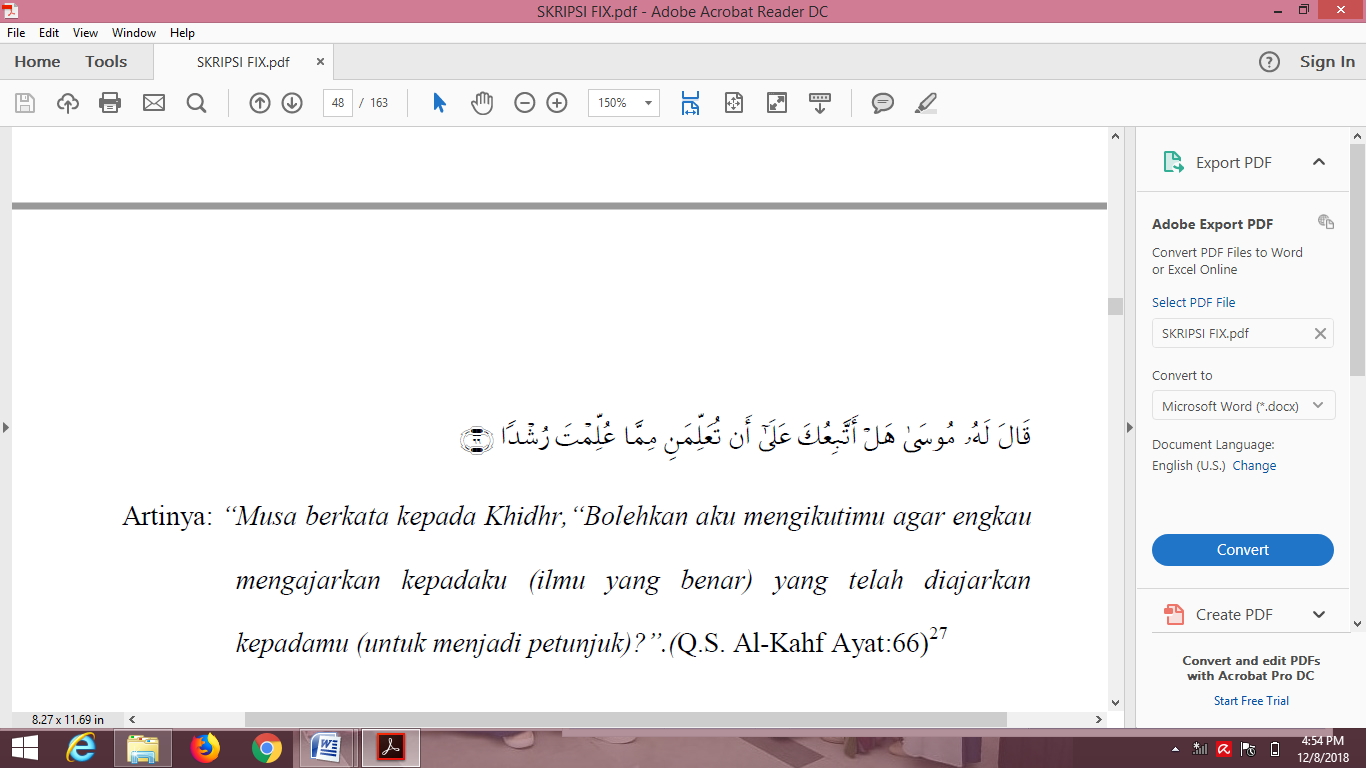
Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Seseorang bayi misalnya, dia harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali kecakapan motorik seperti; belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri, atau berjalan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ciri-ciri kematangan belajar adalah:

1. Aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual, maupun potensial.
2. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha.[[18]](#footnote-19)

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang berbeda namun saling berkaitan. Belajar dan pembelajaran sangat kental ditemukan dalam ruang-ruang kelas di sekolah. Kedua kegiatan ini saling menunjang satu sama lain. Kegiatan belajar merupakan inti dari proses pembelajaran. “Pembelajaran mempunyai arti proses mengajar dan belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan mengajar bukan sekedar proses mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi merupakan proses mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa melalui proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan.”[[19]](#footnote-20)

Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang. Dalam pembelajaran hendaknya seorang pendidik menuntun anak didiknya kearah yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Seperti dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an bagaimana seharusnya seorang pendidik memberikan pembelajaran yang baik serta memberikan arahan peserta didiknya. Surah Al-Kahf ayat 66 ( Tentang Pendidik )



Dapat dijelaskan dari ayat di atas bahwa kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya, memberitahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, dan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Rasulullah SAW mengingatkan manusia bahwa hidup manusia tidak kekal, karena itu manusia butuh bekal dalam menjalani hidup yaitu amal saleh. Ilmu hendaknya dimiliki oleh setiap umat manusia. Hal ini sesuai hadis Nabi yang berbunyi :

عَنِ ا بْنِ عَبًا سٍ , قالَ : قاَلَ رَ سُوْ لُ ا للهُ صَلٌ ا للهُ عَلَيْهِ وَ سَلَمَ : تَسْمَعُوْ نَ وَ يُسْمَعُ مِنْكُمْ , وَ يُسْمَعُ مِمًنْ سَمِعَ مِنْكُمْ

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas R.A. dia berkata: Rasulullah S.A.W ,bersabda: “Dengarkanlah hadits dariku ini, dan perdengarkanlah kepada orang lain, kemudian hendaklah yang mendengar dari kamu memperdengarkan pula kepada yang lain”*(Hadits ini dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Nasa’i. Berkata Tirmidzi: Hasan)[[20]](#footnote-21)

Hadis Rasulullah SAW di atas menerangkan bahwa seseorang wajib menuntun ilmu setelah itu menyampaikannya kepada orang lain dan orang lain yang mendengarkan wajib menyampaikannya kepada orang lain juga. Kewajiban guru atau pendidik menyampaikan ilmu kepada orang lain yang membutuhkan terutama pada anak didiknya. Memberi tauladan yang baik bagi anak didik adalah tugas seorang guru. Sifat guru yang baik adalah terbuka, transparan, pemurah dalam ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat, serta ancaman menyimpan ilmu yaitu diikat mulutnya dengan api neraka, karena mulutnya bungkam tidak menjawab kebenaran.

Dalam pembelajaran guru harus memahami dan mengerti materi pelajaran yang akan diajarkan sebagai pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model dan teori pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang. Hal ini sesuai yang diungkapkan Gagne yang menyatakan bahwa “ Mengajar atau *Teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*Intruction*), dimana peran guru ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.”[[21]](#footnote-22)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan perencanaan pengajaran yang matang dalam pembelajaran, maka interaksi belajar antara pendidik dan peserta didik dapat dilaksanakan secara baik dengan lingkungan belajar yang kondusif. Berkaitan dengan proses belajar mengajar ada bebrapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan upaya mengimplementasikan strategi pembelajaran. Salah satu fungsi dari metode pembelajaran adalah sebagai strategi pengajaran dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan juga harus bervarisi guna untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan aktif.

1. Belajar dan Pembelajaran Matematika
2. Belajar Matematika

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang perlu dipelajari karena perannya yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK. Namun matematika yang ada pada hakekatnya merupakan suatu ilmu yang cara bernalarnya deduktif formal dan abstrak. Harus diberikan kepada anak-anak SD yang cara berpikirnya masih pada tahap konkret. Oleh karena itu kita perlu berhati-hati dalam menanamkan konsep-konsep matematika tersebut.

“Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah memudahkan berpikir.”[[22]](#footnote-23) Mulyono juga menyatakan bahwa “Matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan , mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas”.[[23]](#footnote-24)

*Herman*  mengemukakan bahwa :

Matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya, melainkan juga unsur ruang sebagai sasarannya. Namun penunjukkan kuantitas seperti itu belum memenuhi sasaran matematika yang lain, yaitu yang ditunjukkan kepada hubungan, pola, bentuk dan struktur. Jelas bahwa obyek penelaahan matematika tidak sekedar kuantitas, tetapi lebih dititik beratkan kepada hubungan, pola, bentuk dan struktur, karena kenyataannya, sasaran kuantitas tidak banyak artinya dalam matematika. Dengan demikian, dapat dikatakan matematika itu berkenaan dengan gagasan berstruktur yang hubungan-hubungannya diatur secara logis. Ini berarti matematika bersifat. sangat abstrak, yaitu berkenaan dengan konsep-konsep abstrak dan penalarannya deduktif.[[24]](#footnote-25)

Belajar matematika adalah suatu proses psikologis berupa tindakan seseorang untuk merekontruksi, memahami dan menguasai materi matematika. Tindakan yang di maksud adalah pengalaman belajar matematika berupa reaksi seseorang yang belajar terhadap materi matematika sebagai bahan ajar.

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pembelajaran juga sebagai upaya menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa berubah tingkah lakunya. Dalam pembelajaran, kegiatan guru secara terprogram penting dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar juga.

“Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.”[[25]](#footnote-26) Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Pembelajaran matematika adalah suatu kegiatan merancang dan menyediakan sumber-sumber belajar, membimbing, memotivasi, dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, yaitu : belajar menalar secara matematis, penguasaan konsep dan terampol memecahkan masalah, belajar memiliki dan menghargai matematika sebagai bagian dari budaya, menjadi percaya diri dengan kemampuan sendiri, dan belajar berkomunikasi secara matematis.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Guru dan siswa bekerja sama dalam proses belajar mengajar sangat membantu keberhasilan dari pembelajaran itu sendiri.

1. Materi Ajar Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel
2. Persamaan Linear dengan Satu Variabel
3. Pernyataan dan Kalimat Terbuka

*Pernyataan* adalah kalimat yang jelas nilai kebenarannya.

Contoh :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan | Keterangan |
| 1. | Ir. Soekarno adalah presiden pertama Indonesia | Benar |
| 2. | 5 merupakan faktor dari 12 | Salah |

*Kalimat terbuka* adalah kalimat yang belum jelas nilai kebenarannya.

Contoh :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan | Keterangan |
| 1. | Dia adalah presiden pertama Indonesia | Tidak jelas kebenarannya, Dia siapa? |
| 2. | x + 3 = 8 | Tidak jelas kebenarannya, untuk x yang mana? |

1. Penyelesaian Kalimat Terbuka

Setiap kalimat terbuka memuat variabel atau peubah yang dapat diganti oleh suatu bilangan, suatu anggota, atau beberapa anggota. Pengganti variabel yang membuat kalimat terbuka menjadi benar disebut penyelesaian.

Contoh :

1. y – 3 = 8 benar untuk y = 11
2. x merupakan faktor prima dari 12 benar untuk x = 2 dan 3

Pada contoh diatas y = 11 dan x = 2 atau x = 3merupakan penyelesaian dari masing-masing kalimat terbuka.

1. Persamaan Linear Dengan Satu Variabel

Persamaan linear adalah kalimat terbuka yang memuat variabel berpangkat satu dan dihubungkan dengan tanda = (“sama dengan”).

Contoh :

1. x + 5 = 8 Persamaan linear satu variabel
2. y – 1 = 2 Persamaan linear satu variabel
3. x + y = 10 Persamaan linear dua variabel

Persamaan linear dengan satu variabel adalah persamaan linear yang hanya memiliki satu variabel saja. Lihat contoh 1 dan 2.

1. Persamaan Yang Ekuivalen

Dua persamaan yang ekuivalen adalah dua persamaan yang memiliki penyelesaian yang sama. Notasinya dinyatakan dengan :

Untuk mendapatkan persamaan yang ekuivalen dapat dilakukan dengan cara :

1. Menambah atau mengurangi kedua ruas persamaan dengan bilangan yang sama.

Contoh :

1. x – 5 = 8

x – 5 + 5 = 8 + 5

x = 13

Sehingga x = 13 disebut penyelesaian dari x - 5 = 8

1. Mengalikan atau membagi kedua ruas persamaan dengan bilangan yang sama.

Contoh :

1. = 3

2 . = 2. 3

x = 6

Sehingga x = 6 disebut penyelesaian dari = 3

1. Mendekatkan suku yang sejenis.

Contoh :

3x – 5 = x + 7

3x – x = 7 + 5

2x = 12

=

= 6

1. Menyelesaikan Persamaan Linear Dengan Satu Variabel

Dapat dilakukan dengan cara :

1. Substitusi
2. Mencari persamaan baru paling sederhana yang ekuivalen dengan persamaan semula.

Contoh :

Tentukan penyelesaian dari 2x + 5 = 11

Jawab :

2x + 5 =11

2x = 11 – 5

2x = 6

=

= 3

Jadi x = 3 disebut penyelesaian dari 2x + 5 = 11

1. Pertidaksamaan Linear Satu Variabel
2. Notasi

Notasi yang digunakan dalam pertidaksamaan linear adalah :

dibaca : “kurang dari”

dibaca : “lebih dari”

dibaca : “kurang dari atau sama dengan”

dibaca : “lebih dari atau sama dengan”

1. Pertidaksamaan Linear

Pertidaksamaan linear adalah kalimat terbuka dengan variabel berpangkat 1 (satu) yang memiliki hubungan ketidaksamaan .

Contoh :

x 3, 2x + 1 5, dan x – 1 4

1. Menyelesaikan Pertidaksamaan Linear

Dalam menyelesaikan pertidaksamaan linear, dapat digunakan pertidaksamaan yang ekuivalen dalam bentuk yang paling sederhana. Pertidaksamaan yang ekuivalen dapat ditentukan dengan cara :

1. Menambah atau mengurangi kedua ruas dengan bilangan yang sama
2. Mengali atau membagi kedua ruas dengan bilangan positif yang sama. Jika bilangan yang digunakan untuk membagi atau mengali adalah bilangan negatif yang sama, maka tanda ketidaksamaan harus dibalik.
3. Mendekatkan dengan suku yang sejenis

Contoh :

1. x + 3 7

x + 3 – 3 7 – 3

x 4

1. Menyeleaikan masalah yang berkaitan dengan PLSV dan PtLSV

MASALAH 1

Ricko mempunyai 5 kantong bola, masing-masing kantong isinya sama. Ayahnya memberi lagi 12 biji, ternyata banyak bola ricko sekarang lebih dari 70. Bila banyak bola tiap kantong adalah x biji. Maka kalimat diatas jika ditulis dalam kalimat matematika menjadi :

5x + ........ > ............

1. Ada berapa variabelnya ?
2. Berapa pangkat dari variabelnya ?
3. Apakah kalimat itu merupakan kalimat terbuka ?
4. Tanda hubung apa yang di pakai dalam kalimat itu ?
5. Apakah kalimat itu merupakan pertidaksamaan linear dengan satu variabel?

Penyelesaian :

5x + ........ > ............

5x + 12 > 70

1. Variabelnya ada satu yaitu x
2. Pangkat dari variabelnya adalah 1
3. Kalimat tersebut merupakan kalimat terbuka
4. Tanda hubung yang dipakai adalah lebih dari atau “>”
5. Kalimat tersebut merupakan pertidaksamaan linear dengan satu variabel

MASALAH 2

Tiga kali sebuah bilangan dikurangi 9 adalah 33.

1. Misal bilangan itu x, susunan persamaan dalam x
2. Tentukan bilangan tersebut

Jawab :

1. 3x – 9 = 33
2. 3x – 9 = 33

3x = 33 + 9

3x = 42

x =

x = 14

MASALAH 3

Usman memiliki uang Rp3.800,00 lebih banyak dari uang Adi. Jika jumlah uang mereka Rp10.200,00 maka banyak uang usman adalah......

Jawab :

Misal : Uang Adi = y

Uang Usman = y + Rp 3.800,00

Uang Adi + Uang Usman = Rp 10.200,00

y + y + Rp 3.800,00 = Rp 10.200,00

2y + Rp 3.800,00 = Rp 10.200,00

2y = Rp 10.200,00 - Rp 3.800,00

2y = Rp 6.400,00

y =

y = Rp 3.200,00

Uang Adi = y = Rp 3.200,00

Uang Usman = y + Rp 3.800,00

= Rp 3.200,00 + Rp 3.800,00

= Rp 7.000,00

Jadi, uang Usman adalah Rp 7.000,00

1. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan susatu proses bagaimana siswa mendapat pengalaman sehingga terjadi perubahan tingakah laku. Jadi belajar bukan berorientasi kepada terselesaikannya materi tetapi harus berorientasi pada tujuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa. Dalam belajar siswa bukan hanya sekedar menerima konsep dan prinsip tetapi mengalami dan terlibat secara langsung. Belajar matematika merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan baru tentang ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dengan dengan penalaran deduktif. Oleh karena itu guru sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam pendidikan tidak cukup mempunyai atau mempedomani satu strategi, metode atau model pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam konsep-konsep matematika yang diajarkan oleh guru. Keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran dipengaruhi oleh cara guru dan upaya guru dalam memberikan pembelajaran. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa yang kurang baik pula. Oleh karena itu agar siswa dapat belajar dengan baikdan mendapatkan hasil yang baik maka sangat perlu digunakan metode atau model yang tepat.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok dimana siwa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil sehingga membantu siswa dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran yang dibentuk dengan kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Model pembelajaran STAD menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dan model ini cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran matematika, karena dengan metode ini siswa bisa lebih aktivis dan juga bisa memahami tentang materi tersebut, sehingga materi yang di ajarkan oleh guru dapat terus di ingat oleh siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan untuk menyelesaiakan tugas melalui tiga tahap yaitu: *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi). Salah satu keutamaan model pembelajaran kooperatif *TPS* yaitu dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikut sertaan siswa dengan memberikan kesempatan terbuka pada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasanya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat menyelesaikan persoalan yang diberikan pada peroses pembelajaran matematika.

Pelaksanaan kedua tipe model diatas tentu akan memberikan dampak yang berbeda dalam memperoleh hasil belajar siswa. Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti menduga bahwa ada perbedaan keefektifan belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS)* dilihat dari hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika.

1. Penelitian Yang Relevan
2. Hasil penelitian Saputri, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* lebih tinggi daripada tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Pada Materi Relasi Dan Fungasi Di Kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* adalah 80,50 dan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah 73,33. Dari hasil pengujian hipotesis pada data postest diperoleh thitung ttabel yaitu 2, 568 1,667 sekaligus menyatakan terima Ha pada taraf = 0,05 yang berarti bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* lebih tinggi daripada tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Pada Materi Relasi Dan Fungasi Di Kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Hasil penelitian Aprilia, peneliti menyimpulkan bahwa nilai rata – rata post-test pada kelas *STAD* adalah 88,756 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Nilai rata – rata post-test pada kelas *NHT* adalaah 80,488 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Dari hasil analisis data pre-test kedua sampel mempunyai kemampun awal yang sama. Dari uji hipotesis data post-test pada kedua sampel diperoleh t*hitung*> t*tabel* (3,819 > 1,664) artinya bahwa hasil belajar turunan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih baik daripada pembelajaran kooperatif tipe *NHT* di kelas XI IPA MAN 2 Model Medan T.A 2014/2015.
4. Hasil penelitian Siregar, peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap awal sebelum diberikan tindakan pada pembelajaran diproleh 0% (0 siswa) tidak ada siswa yang dinyatakan lulus secara klasikal. Setelah diberikan tindakan pengajaran melalui metode *Think Pair Share (TPS)*, tes hasil belajar siswa siklus I memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 44,82% (13 siswa), namun peningkatan tersebut belum memenuhi ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan sebesar 80%, sehingga dilaksanakan siklus II. Setelah dilakukan perbaikan dari siklus I ke siklus II, tes hasil belajar siswa pada siklus II, memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 86,20% (25 siswa), sehingga dari kondisi yang telah diperoleh di siklus I setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II tes hasil belajar siswa meningkat menjadi 41,38%. Jadi pada penelitian ini mengalami adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan metode *Think Pair Share (TPS)*.

Dari beberapa penelitian yang relevan diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TPS memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itulah, peneliti akan meneliti seberapa besar perbedaan hasil belajar matematika siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TPS.

1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka pikir, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS)* di MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia.

H0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division(STAD)* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS)* di MTs. SWASTA PAB 1 Helvetia.

1. Efendi Manalu, (2016). Strategi Belajar Mengajar Dari Didaktik Metode Modern Dengan Menumbuh Kembangkan Kognitif TingkatTinggi, Sikap, Dan Keterampilan Kreatif, Medan : FKIP UNIMED, hal.192 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wina Sanjaya, (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Kencana, hal.126 [↑](#footnote-ref-3)
3. Efendi Manalu. *Op.Cit*, hal.193 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*, hal. 196 [↑](#footnote-ref-5)
5. Miftahul Huda, (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, hal .201 [↑](#footnote-ref-6)
6. Efendi Manalu. *Op. Cit,*  hal.202 [↑](#footnote-ref-7)
7. Miftahul Huda. *Op. Cit,* hal .202-203 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*. hal. 283 [↑](#footnote-ref-9)
9. Aris Shoimin, (2014), *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta:Ar-ruzz media, hal. 208 [↑](#footnote-ref-10)
10. Efendi Manalu, (2016). *Strategi Belajar Mengajar Dari Didaktik Metode Modern Dengan Menumbuh Kembangkan Kognitif TingkatTinggi, Sikap, Dan Keterampilan Kreatif*, Medan : FKIP UNIMED, hal.286 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*. hal.288 [↑](#footnote-ref-12)
12. Mulyono Abdurrahman, (2009), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* Jakarta: Rineka Cipta, hal. 37 [↑](#footnote-ref-13)
13. Syafaruddin, (2009), *Pendidikan dan Transformasi Sosial,* Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 120 [↑](#footnote-ref-14)
14. Purwanto, (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal.50-53 [↑](#footnote-ref-15)
15. Nur Asyah, (2012), *Belajar Pembelajaran.* Medan: Universita Muslim Nusantara Al-Washliyah, hal. 5-6 [↑](#footnote-ref-16)
16. Agus Suprijono, (2010). *Cooperative Learning*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. hal.5 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ahmad Susanto, (2013), *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal.1. [↑](#footnote-ref-18)
18. Mardianto, (2013), *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 39 [↑](#footnote-ref-19)
19. Seto Mulyadi,dkk. (2016*). Psikologi Pendidikan* ,Jakarta : Rajawali Pers. hal. 54 [↑](#footnote-ref-20)
20. H. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin*.MUKHTASHAR SUNAN SUNAN ABU DAUD Juz V-VI*. Semarang: CV. Asy Syifa’, Hal. 208 [↑](#footnote-ref-21)
21. Wina Sanjaya, (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media. hal.27 [↑](#footnote-ref-22)
22. Mulyono Abdurrahman, (2009*). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta. hal.252 [↑](#footnote-ref-23)
23. Mulyono Abdurrahman, *loc.cit*. hal.252 [↑](#footnote-ref-24)
24. Herman Hudojo, (2013), *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika* Malang: IKIP Malang, hal. 37 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ahmad Susanto. *Op. Cit*, hal.37 [↑](#footnote-ref-26)